

Seberapa Besar Pengaruh Konsumsi Daging Sapi Di Kota Jambi Periode 2005-2019?

Abdul Haris*, Trie Hierdawati, Amrizal, Rian Dani

Universitas Muhammadiyah Jambi,

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

*Correspondence email: haris.abd66@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi dan mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor terhadap konsumsi daging sapi di Kota Jambi periode Tahun 2005-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Time Series yang bersifat kumulatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, dan sumber data yang didapat adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari Statistik Keuangan Kota Jambi periode tahun 2005-2019. Adapun data yang digunakan adalah data pengeluaran konsumsi tahun 2005-2019, data pendapatan perkapita tahun 2005-2019, data mengenai harga tahun 2005-2019 dan Perkembangan Inflasi Kota Jambi tahun 2005-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kualitas bibit ternak tidak begitu berpengaruh terhadap konsumsi daging di Kota Jambi. Persentase pertumbuhan pendapatan perkapita rata-rata sebesar 13,84%, perkembangan inflasi rata-rata sebesar 11,74%, dan perkembangan konsumsi daging sapi rata-rata sebesar 4,92%. Dari hasil regresi pada tingkat konsumsi masyarakat memiliki $R^2 = 0,934$ atau 93,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan kontribusi variabel independen yaitu terdiri dari pendapatan perkapita (X1), harga daging sapi (X2) dan inflasi (X3) terhadap variabel dependen yaitu tingkat konsumsi masyarakat (Y) sebesar 93,4% sedangkan 6,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci: kualitas bibit ternak; pendapatan perkapita; konsumsi masyarakat

Abstract. This study aims to determine the factors that influence beef consumption and to find out how the factors influence beef consumption in Jambi City for the period 2005-2019. The type of data used in this study is Time Series data which is cumulative, namely data in the form of numbers, and the source of the data obtained is secondary data, namely data sourced from Jambi City Financial Statistics for the period 2005-2019. The data used are consumption expenditure data for 2005-2019, per capita income data for 2005-2019, data on prices for 2005-2019 and Jambi City's Inflation Development for 2005-2019. The results of this study indicate that the quality of livestock breeds has little effect on meat consumption in Jambi City. The percentage growth of average per capita income is 13.84%, the average inflation rate is 11.74%, and the development of beef consumption is 4.92% on average. From the results of the regression on the level of public consumption has $R^2 = 0.934$ or 93.4 percent. This shows that the contribution of the independent variable consists of income per capita (X1), beef prices (X2) and inflation (X3) to the dependent variable, namely the level of public consumption (Y) of 93.4% while 6.6% is influenced or explained by other variables.

Keywords : quality of livestock breeds; per capita income; public consumption

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pemenuhan pangan hewani di Indonesia baik berupa daging, susu, dan telur (Gadang, 2011). Daging sapi merupakan salah satu produk subsektor peternakan yang menjadi komoditas pangan strategis karena memiliki kualitas yang baik dalam memenuhi protein untuk masyarakat yang berkualitas. Sejalan dengan sisi pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat serta adanya perubahan selera, kebutuhan sapi nasional, juga mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 6,35 persen tahun pada periode 2010 – 2017 (BPS, 2017). Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marjinal untuk berkonsumsi (*marginal propensity to consume*, MPC) (Isyani dkk, 2005). Sedangkan besarnya tambahan pendapatan dinamakan hasrat marjinal untuk menabung (*marginal to save*, MPS). Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (*outonomous consumption*). Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal dalam kondisi-mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang (Amalia dkk, 2016).

Tabel 1
Perkembangan Tingkat Konsumsi Daging Sapi 2005- 2019

Tahun	Tingkat Konsumsi (Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	257.016,20	-
2006	277.116,10	7,82
2007	260.022,70	-6,17
2008	272.070,20	4,63
2009	276.377,20	1,58
2010	298.703,60	8,08
2011	310.161,30	3,84
2012	322.235,60	3,89
2013	338.241,60	4,97
2014	351.613,50	3,95
2015	488.132,90	38,83
2016	420.140,03	-13,93
2017	438.444,13	4,36
2018	472.707,39	7,81
2019	491.957,29	4,07
Rerata	351.662,65	4,92

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 1 menjelaskan perkembangan tingkat konsumsi pada tahun 2005-2019 dapat diketahui bahwa perkembangan konsumsi daging sapi di Kota Jambi mengalami fluktuasi yang bervariasi. Tingkat konsumsi daging sapi di Kota Jambi yang terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu turun sebesar -6,17% dibandingkan tahun 2004 sebelumnya yaitu 7,82%. Sedangkan tingkat konsumsi yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 38,82%. Tabel 2 menjelaskan pendapatan perkapita di Kota Jambi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dari segi persentase pertumbuhan, akan tetapi dalam hal nilai rupiah mengalami kenaikan. Persentase pertumbuhan pendapatan perkapita yang paling kecil terjadi di tahun 2016 yang nilainya -2,00%, akan tetapi mengalami peningkatan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 36,32%. Secara umum laju pertumbuhan pendapatan perkapita selama 15 tahun adalah rata-rata sebesar 13,84% atau dengan nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.2.571.489,15 (Rupiah).

Tabel 2
Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kota Jambi tahun 2005- 2019

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	701.132,75	-
2006	955.753,40	36,32
2007	1.099.731,60	15,06
2008	1.389.769,50	26,37
2009	1.684.280,50	21,19
2010	1.863.274,70	10,63
2011	2.036.351,90	9,29
2012	2.273.141,50	11,63
2013	2.729.708,20	20,09
2014	3.215.821,50	17,81
2015	3.827.523,20	19,02
2016	3.750.799,31	-2,00
2017	4.049.574,53	7,97
2018	4.348.349,75	7,38
2019	4.647.124,96	6,87
Rerata	2.571.489,15	13,84

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 3
Perkembangan Harga Daging Sapi di Kota Jambi tahun 2005- 2019

Tahun	Harga Daging Sapi (Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	60.000	-
2006	65.000	8,33
2007	75.000	15,38
2008	75.000	0,00
2009	80.000	6,67
2010	85.000	6,25
2011	90.000	5,88
2012	95.000	5,56
2013	95.000	0,00
2014	100.000	5,26
2015	110.000	10,00
2016	120.067	9,15
2017	120.824	0,63
2018	122.581	1,45
2019	130.339	6,33
Rerata	94.921	5,39

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 3 kondisi perkembangan harga daging sapi menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dalam bentuk rupiah dan dari segi persentase perkembangan mengalami fluktuasi. Perkembangan yang terbesar terjadi di tahun 2007 sebesar 15,38% dan yang terendah terjadi ditahun 2008 dan 2013 sebesar 0,00% atau tidak terjadi kenaikan harga yaitu dengan harga sebesar Rp.100.000,-. Secara umum perkembangan harga sapi di Kota Jambi selama 15 tahun terakhir adalah rata-rata sebesar 5,39% pertahun atau dengan nilai harga sebesar Rp.94.927.

Tabel 4
Perkembangan Inflasi di Kota Jambi tahun 2005- 2019

Tahun	Laju Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2005	4,03	-
2006	5,06	25,56
2007	3,69	-27,08
2008	4,11	11,38
2009	5,6	36,25
2010	6,59	17,68
2011	1,06	-83,92
2012	2,78	162,26
2013	3,96	42,45
2014	3,51	-11,36
2015	4,68	33,33
2016	4,58	-2,14
2017	4,50	-1,75
2018	3,42	-24,04
2019	3,33	-2,57
Rerata	4,06	11,74

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4 penurunan inflasi yang cukup tajam terjadi pada tahun 2011 yang berada pada titik 1,06% yang turun lebih dari 50% yaitu sebesar -83,92% jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2010 ditingkat 6,59%. Namun, pada tahun 2012 inflasi kembali mengalami peningkatan yakni, pada titik 2,78%. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya laju inflasi dapat ditekan, akan tetapi pada tahun 2014 inflasi kembali mengalami penurunan yang mencapai titik 3,51%, ini dikarenakan pada tahun 2014 terjadi krisis di dunia internasional sehingga membuat gejolak dalam negeri. Akan tetapi di tahun 2015 inflasi kembali meningkat menjadi 4,68%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi daging sapi di Kota Jambi Tahun 2005-2019.

Kajian Literatur

Konsumsi dan Fungsi konsumsi (Y)

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilambangkan “C”. Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dalam bahasa Inggris “Consumption”, merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan (Mahyu, 2013). Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan, dilambangkan dengan huruf “S” inisial dari kata saving. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Chalid, 2010). Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada gap atau jarak antara konsumsi dan produksi. Prinsip dasar konsumsi adalah “saya akan mengkonsumsi apa saja dan jumlah beberapapun sepanjang: (1) anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum“. Memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sudirman, & Alhudhori, 2018).

Pendapatan Perkapita (X1)

Pendapatan per kapita atau PDRB per kapita merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu (BPS, 2018). Pendapatan per kapita ini merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan dari suatu daerah. Konsumsi adalah dua pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari booming dan resesi ekonomi. Model IS-LM menunjukkan bahwa perubahan dalam rencana pengeluaran konsumen bisa menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian dan kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah determinan dari pengganda atau multiplier kebijakan fiskal (Reksoprayitno, 2000). Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito dan jumlah uang beredar. Seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan, konsumsi dan tabungan memiliki hubungan yang erat. Tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan. Tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung dan sebaliknya apabila suku bunga tinggi orang akan senang menabung/ menyimpan uang di bank dengan kompensasi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*) (Pujadi, 2021).

Kualitas Bibit Ternak (Harga) (X2)

Sektor peternakan mendapat perhatian yang cukup besar, terutama di bidang pengembangan ternak sapi potong dengan keluarnya Peraturan Menteri Pertanian nomor : 19/Permentan/OT.140/2/2010, tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014 (WN, 2011). Program swasembada daging yang telah dicanangkan pemerintah belum tercapai, diakibatkan karena kualitas bibit yang kurang baik sehingga banyaknya terjadi kegagalan pada saat kebuntingan ternak. Kegagalan pada saat kebuntingan ternak berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang masih rendah. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui usaha peternakan sapi potong agar tercapai tujuan swasembada daging, maka diperlukan suatu usaha tepat guna yaitu meningkatkan kualitas daging maupun jumlah populasi ternak dengan dilakukan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong yang dikembangkan oleh peternakan rakyat (Umum, 2010). Inseminasi Buatan adalah salah satu teknik beternak modern yang diterapkan secara efisien pada peternakan yang maju. Teknologi inseminasi buatan (IB) yang dikenal dengan istilah kawin suntik, telah banyak diterapkan pada sapi di Indonesia.

Inflasi (X3)

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus, ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya (Santosa, 2017). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi

tabungan (Selfia, 2015). Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Bagi golongan kaya yang mempunyai APC lebih rendah dari pada golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek pendapatan mungkin lebih kuat dari pada efek substitusi (Bawono, 2014). Akibatnya rumah tangga cenderung menambah pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya bagi golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek substitusi lebih kuat dari efek pendapatan, sehingga pada kondisi ini rumah tangga cenderung akan menabung lebih banyak. Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Dilihat dari aspek konsumsi pangan, kedepan perlu didorong keanekaragaman konsumsi pangan dengan kualitas gizi yang semakin meningkat berbasiskan konsumsi pangan hewani seperti tercantum dalam RPJP Nasional Tahun 2005-2025. Setiap daerah di Provinsi Jambi mempunyai pola konsumsi pangan hewani dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin di dalam tatanan menu sehari-hari. Menu yang tersedia biasanya kurang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan tidak mengubah karakteristiknya agar tetap dapat diterima oleh masyarakat Provinsi Jambi. Untuk menganalisis keanekaragaman dan kecukupan konsumsi pangan hewani, maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ariani, 2010). Keanekaragaman sosial ekonomi masyarakat menjadi peluang dan potensi untuk mengembangkan pangan yang beragam, dan keanekaragaman pola makan dipengaruhi ketersediaan pangan. Pembangunan sistem pangan merupakan bagian pembangunan nasional yang strategis untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Keberhasilan dalam proses pembentukan SDM terletak pada keberhasilan memenuhi kecukupan pangan dan perbaikan pola konsumsi pangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian terhadap suatu objek untuk memuat deskripsi dan gambaran sistematis mengenai fakta-fakta objek yang diteliti, dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis (Rian dkk, 2022). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Time Series yang bersifat kumulatif yaitu data yang berbentuk angka-angka, dan sumber data yang didapat adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari Statistik Keuangan Kota Jambi periode tahun 2005-2019. Adapun data yang digunakan adalah data pengeluaran konsumsi (Y), data pendapatan perkapita (X1), data mengenai harga (X2) dan perkembangan inflasi Kota Jambi (X3).

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (Kurniawan, R., 2016) yang dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \text{Log} \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X1 + \beta_2 \text{Log}X2 + \mu$$

Dimana : Y = Tingkat konsumsi masyarakat (kg); β_0 = Intercept; X1 = Pendapatan perkapita (rupiah); X2 = Harga daging Sapi (rupiah/kg); $\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien Regresi; μ = *terms of error*

HASIL

Tabel 5
Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	271790,268	105998,434		2,564	,026
Pendapatan Perkapita	,091	,031	1,390	2,985	,012
Harga daging sapi	-1,692	1,842	-,430	-,918	,378
Inflasi	1302,297	5493,302	,019	,237	,817

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 271790,268 + 0,091 X1 - 1,692 X2 + 1302,297 X3$$

Persamaan regresi berganda tersebut menjelaskan bahwa:

- Konstanta sebesar 271790,268 membawa arti bahwa apa bila pendapatan perkapita (X1), harga daging sapi (X2) dan inflasi (X3) diasumsikan = 0, maka tingkat konsumsi masyarakat (Y) secara konstant bernilai sebesar 271790,268%.
- Koefisien dari variabel pendapatan perkapita (X1) sebesar 0,091 memberi arti bahwa pendapatan perkapita (X1) mempunyai arah positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan perkapita mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat konsumsi masyarakat sebesar 0,091%.

- c. Koefisien dari harga daging sapi (X2) sebesar -1,692 memberi arti bahwa harga daging sapi (X2) mempunyai arah positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat konsumsi masyarakat sebesar -1,692%.
- d. Koefisien dari inflasi (X3) sebesar 1302,297 memberi arti bahwa inflasi (X3) mempunyai arah positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat konsumsi masyarakat sebesar 0,1302,297%.

Tabel 6
Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98680956320,000	3	32893652110,000	51,788	,000 ^b
	Residual	6986742184,000	11	635158380,300		
	Total	105667698500,000	14			

Sumber: data olahan

Tabel 6 hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 51,788 dengan membandingkan dengan dengan Sig sebesar 0,000 maka diperoleh nilai $\alpha = 0,05$ lebih besar dari nilai Sig = 0,000 maka Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Hasil perhitungan statistik untuk variabel pendapatan perkapita (X1), diperoleh nilai t-hitung = 2,985 dengan signifikansi t sebesar 0,012; dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai sig sebesar 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Variabel harga daging sapi (X2), diperoleh nilai t-hitung = -0,918 dengan signifikansi t sebesar 0,378. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka variabel harga daging sapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sedangkan variabel inflasi (X3), diperoleh nilai t-hitung = 0,237 dengan signifikansi t sebesar 0,817. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka variabel harga daging sapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,966 ^a	,934	,916	25202,34871	,934	51,788	3	11	,000

Sumber: data olahan

Koefisien Determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel tidak bebas. Dari hasil regresi pada tingkat konsumsi masyarakat memiliki $R^2 = 0,934$ atau 93,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan kontribusi variabel independen yaitu terdiri dari pendapatan perkapita (X1), harga daging sapi (X2) dan inflasi (X3) terhadap variabel dependen yaitu tingkat konsumsi masyarakat (Y) sebesar 93,4 persen sedangkan 6,6 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Kota Jambi selama periode 2005 – 2019 memiliki $R^2 = 0,934$ atau 93,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan kontribusi dari pendapatan perkapita (X1), harga daging sapi (X2) dan inflasi (X3) terhadap tingkat konsumsi masyarakat (Y) sebesar 93,4 persen di Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, K., Kiftiah, M., & Sulistianingsih, E. 2016. Penerapan Teori Solow-Swan Pada Pertumbuhan Ekonomi. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 5(1).

Ariani, M. 2010. Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Gizi Indonesia*, 33(1).

Bawono, A. 2014. Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(2), 287-308.

Badan Pusat Statistik, 2017

Badan Pusat Statistik, 2018

Badan Pusat Statistik, 2021

- Chalid, N. 2010. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 18(1).
- Gadang, D.T.S. 2011. Analisis Peranan Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output), Universitas Diponegoro, 25
- Isyani, & Mulidyah Indira Hasmarini. 2005. Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 143- 162.
- Kurniawan, R. 2016. *Analisis regresi*. Prenada Media.
- Mahyu, D. 2013. Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi pada PNS di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomika*, Universitas Almuslim Bireuen Aceh, 4, 33 - 41.
- Pujadi, A. 2021. Mengukur Efek Substitusi Dan Efek Pendapatan Dengan Metode Analisis Jalur. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 1(2), 84-92.
- Reksoprayitno, Soediyono.2000, *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima. Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Rian Dani, & Iqra Wiarta. 2022. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Mamen: Jurnal Manajemen*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i3.705>.
- Santosa, A. B. 2017. *Analisis Inflasi di Indonesia*.
- Selfia, P. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Barat, *Doctoral dissertation*, Universitas Andalas.
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. 2018. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81-91.
- Umum, P. 2010. *Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*.
- WN, A. P. 2011. Peran Bidang Peternakan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman dalam Pemberdayaan Peternak Sapi di Desa Margodadi, Sayegan Kabupaten Sleman, *Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada.